

ANALISIS INTERAKSI SOSIAL PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 10 PONTIANAK

Wiwil Cristin Agstria, Indri Astuti, Purwanti
Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Untan Pontianak
Email: wiwilcristinagstria@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the interaction of eighth grade students of SMP Negeri 10 Pontianak. The form of research is a survey study with descriptive method which is a research method that reveals problems at the time this research is conducted. The sample of this study was grade VIII students of Pontianak State Junior High School. The data collection techniques used in this study are indirect communication techniques, namely data collection techniques carried out directly against respondents using an intermediary tool in the form of a questionnaire in the form of multiple choices totaling 45 items after 50 items were validated before being tested for validity and communication techniques. directly yaiut data collection techniques carried out by way of face-to-face with research respondents in the form of interviews. Based on the results of the analysis of the data that has been studied shows that the social interaction of VIII grade students reached 78.40% in the Good category. This shows that the social interactions that exist in class VIII SMP Negeri 10 Pontianak both when interacting with the teacher and when interacting with school friends are fairly good.

Keyword: Analysis, Interaction, Social

PENDAHULUAN

Manusia senantiasa melakukan hubungan dan pengaruh timbal balik dengan manusia yang lain dalam rangka memenuhi kebutuhan dan mempertahankan kehidupannya. Bahkan, secara eksrim manusia akan mempunyai arti jika ada manusia lain diempat ia berinteraksi. Menurut Arifin (2015) mengemukakan “interaksi sosial adalah kontak atau hubungan timbal balik atau interstimulus dan respon antar individu, antarkelompok, atau antara individu dan kelompok”. Schaefar (2004) mengatakan “*the social interaction to refer to the ways in which poeple respond to one another, wheter face to face or over the telephone or on the computer. In the mock prison, social interaction between guards and prisoners were highly impersonal*”.

Masa remaja merupakan masa yang sangat potensial bagi tumbuh dan berkembangnya aspek fisik maupun psikis, baik secara kualitas maupun kuantitas. Karena mereka menganggap dirinya sudah bukan anak-anak lagi, tetap orang-orang di sekelilingnya masih mengganggu dirinya belum dewasa. Akan tetapi, perilaku mereka sering kali masih bersifat implsif dan belum menunjukkan kedewasaan yang di sebabkan dorongan yang kuat ingin menemukan dan menunjukkan jati dirinya, remaja sering kali melepaskan diri dari orang tua dan mengarahkan perhatian keadaan lingkungan di luar keluarganya dan cenderung lebih senang bersama dengan teman-teman sebayanya. Menurut Santrock (2007:58) mengatakan “Remaja memiliki motivasi yang kuat untuk berkumpul dengan

kawan sebaya dan menjadi sosok yang mandiri.

Selanjutnya Soyomuki (2016) mengatakan bahwa, “interaksi sosial ialah tindakan, kegiatan, atau praktik dua orang atau lebih yang masing-masing mempunyai orientasi dan tujuan, jadi interaksi sosial menghendaki adanya tindakan yang saling diketahui”. Pendapat lain Walgito (2003) mengatakan bahwa, “interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya”. Jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik, hubungan tersebut dapat individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Sedangkan menurut Soekanto (1990) mengemukakan bahwa: Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia, dan apabila dua orang bertemu, maka interaksi sosial dimulai pada saat itu, mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi, aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk dari interaksi sosial.

Menurut Ahmadi (2009) menyatakan “Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya”. Menurut Giddens (2007) menyatakan bahwa *“Focused interaction occurs when individuals directly attend to what others say or do”*. Menurut Soekanto dalam Dayakisni dan Hudanah (2012) menyatakan bahwa “Interaksi sosial sebagai fungsi hubungan antar orang per orang atau dengan kelompok manusia”.

Sedangkan menurut Hughes dan Kroehler mengemukakan bahwa, *“Socialization is the process of social interaction by which people acquire those*

behaviors essential for effective participation in society, the process of becoming a social being”. Sosialisasi adalah proses sosial dimana orang memperoleh perilaku yang penting untuk efektivitas, partisipasi dalam masyarakat sebagai proses menjadi makhluk sosial.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dimaksud yaitu hubungan yang dilakukan oleh individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Dan adanya timbal balik, dimana hubungan tersebut dapat mengubah, mempengaruhi, memperbaiki antara satu individu terhadap individu lainnya.

Masa remaja merupakan masa yang sangat potensial bagi tumbuh dan berkembangnya aspek fisik maupun psikis, baik secara kualitas maupun kuantitas. Karena mereka menganggap dirinya sudah bukan anak-anak lagi, tetap orang-orang di sekelilingnya masih mengganggu dirinya belum dewasa. Akan tetapi, perilaku mereka sering kali masih bersifat implisit dan belum menunjukkan kedewasaan yang disebabkan dorongan yang kuat ingin menemukan dan menunjukkan jati dirinya, remaja sering kali melepaskan diri dari orang tua dan mengarahkan perhatian keadaan lingkungan di luar keluarganya dan cenderung lebih senang bersama dengan teman-teman sebayanya. Menurut Santrock (2007) mengatakan “Remaja memiliki motivasi yang kuat untuk berkumpul dengan kawan sebaya dan menjadi sosok yang mandiri.

Selain itu adalah masa yang paling tepat untuk mengembangkan keterampilan sehingga dalam usia yang relatif muda dapat menjadi manusia yang kreatif dan dinamis. Semua ini akan tercapai tidak dengan begitu saja akan tetapi melalui proses yang cukup panjang dan penuh dengan hambatan, tantangan atau gangguan. Bila masa remaja didukung perlakuan yang tepat (moral) dan (materil) yang cukup yaitu bagaimana orangtua

menenuhi kebutuhan sesuai dengan yang diharapkan remaja, maka remaja akan mudah dan berkembang sesuai dengan yang diharapkan para orangtua.

Dalam masa inilah peserta didik biasanya cenderung akan mencoba untuk melakukan interaksi sosial yang intens. Secara otomatis pola perilaku dan pola pikirnya juga akan berpengaruh jika sedang sedang melakukan interaksi sosial, seperti yang dikemukakan oleh Locke dalam (*History of Psychology*, 2004) menyatakan bahwa “Di dalam pengalaman manusia ada dua sumber ide yang masuk akal yang berada dilingkungan sekitar dan pemikiran (refleksi) atau pola pikir manusia. Kedua sumber pengetahuan ini memberikan informasi tentang dunia luar dan pengetahuan tentang pola pikir manusia”.

Schaefer (2004) mengatakan “*the social interaction to refer to the ways in which people respond to one another, whether face to face or over the telephone or on the computer. In the mock prison, social interaction between guards and prisoners were highly impersonal*”. Interaksi yang terjadi melibatkan lingkungan sekitar individu seperti sekolah, keluarga, teman dan lingkungan sekolah. Sejalan dengan pendapat tersebut Santrock (2008) mengemukakan “*The interaction can be reciprocal in a precise sense, which means that actions of the partners can be matched, as when one partner imitates the other or when in mutual smiling*”.

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan yang dinamis, yang dimaksud dinamis adalah bahwa individu akan memungkinkan suatu individu atau kelompok berubah. Apabila dua orang saling bertemu interaksi sosial dimulai saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktifitas-aktifitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Walaupun mereka tidak saling berbicara atau tidak saling menukar tanda-tanda, disitulah interaksi sosial telah terjadi, oleh karena itu masing-masing sadar akan

adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syarat orang-orang yang bersangkutan. Sering dijumpai pada siswa disekolah bahwa ketika baru memasuki sekolah menengah pertama dan bertemu dengan teman yang baru ia pun mulai merasa akrab. Berawal dari keakraban ini biasanya ia akan sering melakukan kegiatan bersama. Jika demikian pola perilaku dan pikirannya akan mengalami perubahan.

Orang yang sadar akan peran interaksi sosial dalam membentuk dan mengubah perilaku dan pikiran, tentunya akan menyadari bagaimana ia akan memilih lingkungan pergaulan yang bermanfaat dengan dirinya. Memilih dengan siapa berinteraksi sama saja dengan membentuk jati diri seseorang karena memang nilai dan perilaku yang masuk ke setiap individu dalam banyak hal oleh interaksi yang intens dilakukan. Menurut Bonner (dalam Ahmadi, 2007) Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara dua orang atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain dan sebaliknya.

Kerja sama dalam konteks pembelajaran yang melibatkan peserta didik, Miftahul Huda dalam (Purwaningsih, 2013) menjelaskan lebih rinci yaitu, ketika peserta didik bekerjasama untuk menyelesaikan suatu tugas kelompok, mereka memberikan dorongan, anjuran, dan informasi pada teman sekelompoknya yang membutuhkan bantuan. Hal ini berarti dalam kerjasama, peserta didik yang lebih paham akan memiliki kesadaran untuk menjelaskan kepada teman yang belum paham.

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (cooperation), persaingan (competition), dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (conflict). Suatu pertikaian mungkin mendapatkan suatu penyelesaian. Mungkin penyelesaian tersebut hanya akan dapat diterima untuk sementara waktu, yang dinamakan akomodasi (accommodation) dan

ini berarti bahwa kedua belah pihak belum tentu puas sepenuhnya. Suatu keadaan dapat dianggap sebagai bentuk keempat dari interaksi sosial

Sedangkan kerja sama adalah bentuk proses sosial yang didalamnya terjadi aktivitas tertentu, yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing.

Purwaningsih (2013) yang menjelaskan mengenai ciri-ciri atau indikator kerja sama peserta didik antara lain sebagai berikut : 1, Saling membantu sesama anggota dalam kelompok (mau menjelaskan kepada anggota kelompok yang belum jelas); 2, Setiap anggota ikut memecahkan masalah dalam kelompok sehingga mencapai kesepakatan; 3, Menghargai kontribusi setiap anggota kelompok; 4, Setiap anggota kelompok mengambil giliran dan berbagi tugas; 5, Berada dalam kelompok kerja sama saat kegiatan berlangsung; 6, Meneruskan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya; 7, Mendorong peserta didik lain untuk berpartisipasi dalam tugas kelompok; 8, Menyelesaikan tugas tepat waktu.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yang bertujuan untuk memecahkan suatu masalah dengan menggambarkan keadaan objek/subjek pada saat penelitian dilakukan. Mahmud (2011) “Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang diupayakan untuk mencandra atau mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat objek tertentu”. Sedangkan menurut Sujarweni (2014) mengatakan bahwa “Penelitian deskriptif ialah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai masing-masing variabel, baik satu variabel atau lebih sifatnya independen tanpa membuat hubungan maupun perbandingan dengan variabel lain”.

Sehubungan dengan pembahasan di atas Nawawi (2007) mengatakan “metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan”. Mahmud (2011) penelitian deskriptif ditujukan untuk memaparkan dan menggambarkan dan memetakan fakta-fakta berdasarkan cara pandang atau kerangka berpikir tertentu”. Sedangkan menurut Arikunto (2010) menyatakan “Penelitian deskriptif merupakan penelitian eksperimen karna tidak dimaksudkan untuk mengetahui akibat dari suatu perlakuan”.

Berdasarkan uraian diatas maka metode yang sesuai untuk mengungkapkan masalah dalam penelitian ini adalah deskriptif karena bermaksud untuk mengungkapkan masalah yang diselidiki bagaimana adanya pada saat penelitian ini. Teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik komunikasi tidak langsung berupa angket berbentuk pilihan ganda sebanyak 45 soal. Instrumen penelitian berupa soal angket yang telah divalidasi oleh dua dosen Pendidikan Bimbingan dan Konseling Untan dan oleh guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah SMP Negeri 10 Pontianak dengan hasil validasi bahwa instrumen yang digunakan adalah valid. Berdasarkan hasil uji coba soal yang telah dilakukan di SMP Negeri 10 Pontianak diperoleh keterangan bahwa tingkat reliabilitas soal yang disusun tergolong sedang dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,6.

Hasil dari angket dianalisis menggunakan rumus sebagai berikut: pemberian skor sesuai dengan pedoman penskoran, menggunakan rumus persentase, menguji validitas dan reliabilitas menggunakan aplikasi SPSS versi 16. Prosedur dalam penelitian ini terdiri dari 3 tahap, yaitu: 1) Tahap persiapan, 2) Tahap pelaksanaan penelitian, 3) Tahap penyusunan laporan akhir (skripsi).

Tahap Persiapan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap persiapan antara lain: (1) Menyusun Instrumen Penelitian; (2) Mengurus surat izin penelitian; (3) Menyusun angket beserta kunci jawaban dan pedoman penskoran; (4) Melakukan uji coba angket yang telah divalidasi; (5) Menganalisis hasil uji coba soal tes; (6) Menentukan jadwal penelitian.

Tahap Pelaksanaan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap pelaksanaan antara lain: (1) Membagikan angket kepada peserta didik; (2) Mengumpulkan angket dan inventori yang telah diisi; (3) Mengecek kembali setiap item soal yang telah diisi.

Tahap Akhir

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap akhir antara lain: (1) Menganalisis hasil angket yang telah diisi; (3) Menentukan

kategori Baik, Cukup, dan Kurang dengan menggunakan tolok ukur dari Pophan; (6) mendeskripsikan hasil analisis data dan memberikan kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah; (7) menyusun laporan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sampel pada penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 10 Pontianak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik kominaksi tidak langsung yang berupa angket dan berbentuk pilihan ganda berjumlah 45 soal dan teknik komunikasi langsung berupa wawancara. Adapun hasil dari perhitungan persentase yang diperoleh berdasarkan angket yang telah diisi oleh peserta didik dapat dilihat pada tabel 1 yaitu sebagai berikut:

Tabel 1
Presentase Interaksi Sosial

No	Variabel dan Indikator	Skor Aktual	Skor Maksimal Ideal	%	Kategori
	Interaksi Sosial	7197	9180	78.40	Sedang
1	Interaksi Verbal	2.238	2.856	78.36	Sedang
2	Interaksi Fisik	2250	2856	78.78	Sedang
3	Interkasi Emosional	2709	3468	78.11	Sedang

Berdasarkan perhitungan persentase pada tabel 1 dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial peserta didik kelas VIII SMP Negeri 10 Pontianak berada pada kategori baik yaitu 78.40%. hal ini menunjukkan bahwa dalam hubungan interaksi sosial peserta didik kelas VIII SMP Negeri 10 pontianak baik deri hubungan interaksi verbal, interaksi fisik dan interaksi emosional siswa dalam kategori baik.

Pembahasan Penelitian

Berikut ini adalah hasil penelitian dari analisis interaksi sosial peserta didik kelas VIII SMP N 10 Pontianak. Yaitu :

1) Interaksi Verbal Menurut pendapat Soerjono Soekanto (2009: 59) mengungkapkan bahwa “ kontak sosial merupakan tahap pertama terjadinya suatu interaksi sosial”. Manusia sebagai makhluk individu dapat mengadakan kontak tanpa menyentuhnya, tetapi sebagai makhluk sensori dapat melakukannya dengan

berbagai cara, misalnya bertanya, memberikan saran, dan berdiskusi. Berdasarkan hasil penelitian terungkap bahwa interaksi sosial ditinjau dari jenis interaksi sosial yaitu interaksi verbal berada pada kategori sedang dengan presentase 78.36 %. Dapat dikatakan bahwa interaksi sosial peserta didik Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Pontianak dari aspek verbal yang dimiliki siswa sudah cukup baik. Dengan adanya interaksi verbal antara peserta didik dengan baik maka tercipta pula interaksi sosial yang baik juga; 2) Interaksi fisik Menurut pendapat Show, (dalam Muhammad Ali dan Muhammad Asrori: 2004) bahwa “ interaksi fisik terjadi dimana dua orang atau lebih melakukan kontak dengan menggunakan bahasa tubuh seperti ekspresi wajah, posisi tubuh, gerak-gerik tubuh, kontak mata dan bahasa tubuh. Berdasarkan hasil penelitian yang didapat bahwa interaksi fisik peserta didik kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Pontianak berada pada kategori sedang dengan presentase 78.78 %. Dapat dikatakan bahwa interaksi fisik yang dimiliki peserta didik sudah cukup baik. Hal ini dikarenakan peserta didik memiliki kontak dengan bahasa tubuh yang baik dalam melakukan interaksi sosial; 3) Interaksi emosional Menurut Show, (dalam Muhammad Ali dan Muhammad Asrori :2004) bahwa “ Interaksi emosional terjadi apabila individu melakukan kontak sosial dengan curahan perasaan seperti mengeluarkan air mata yang menunjukkan sedih, haru, marah, dan bahagia”. Berdasarkan hasil penelitian yang didapat bahwa interaksi emosional peserta didik kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Pontianak pada kategori sedang dengan presentase 78.11% . Dapat dikatakan bahwa interaksi secara emosi yang dimiliki sudah cukup baik. Hal ini dikarenakan peserta didik memiliki kontak dengan bahasa tubuh yang baik dalam melakukan interaksi sosial.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa “Analisis Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Pontianak” termasuk dalam kategori “Sedang”. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Pontianak telah cukup baik dalam melakukan hubungan interaksi sosial baik itu berinteraksi sosial secara verbal, fisik dan emosional.

Secara khusus dapat disimpulkan sebagai berikut: Interaksi verbal peserta didik sekolah menengah pertama negeri 10 Pontianak termasuk dalam kategori “Sedang”. Ini berarti siswa sudah cukup baik dalam melakukan interaksi sosial secara verbal; Interaksi fisik peserta didik Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Pontianak termasuk dalam kategori “Sedang”. Ini berarti siswa sudah cukup baik dalam melakukan interaksi sosial secara fisik; Interaksi Emosional peserta didik Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Pontianak dalam kategori “Sedang”. Ini berarti siswa sudah cukup baik dalam melakukan interaksi sosial secara emosional.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian dikemukakan beberapa saran agar peserta didik dapat melakukan interaksi sosial dengan baik dan benar di SMP Negeri 10 Pontianak : Interaksi Verbal masih dalam kategori sedang maka untuk meningkatkan interaksi sosial Peserta Didik Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Pontianak dengan diberikan layanan konseling kelompok sehingga peserta didik dapat berinteraksi bersama dalam dinamika kelompok dan dapat meningkatkan interaksi verbalnya; Interaksi fisik, untuk meningkatkan interaksi fisik peserta didik kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Pontianak dapat diberikan layanan

bimbingan dan konseling yaitu layanan informasi, yang mana layanan ini dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan interaksi fisiknya; Interaksi Emosional, karena masih dalam kategori sedang maka untuk meningkatkan interaksi sosial peserta didik kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Pontianak dapat diberikan layanan konseling individual, layanan informasi dan layanan kelompok.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu. (2007). *Psikologi Sosial*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Arifin, Bambang Syamsul. (2015). *Psikologi Sosial*. Bandung : CV Pustaka Setia
- Dayaksini, Hudaniah. (2003). *Psikologi Sosial*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Mahmud. (2011). *Metode Peneliian Pendidikan*. Bandung : PustakaSetia.
- Santrock, Jhon W. (2008). *Child Development*. New York: The MacGraw-Hill Companies.
- Schaefer, Richard T. (2004). *Sociology a brief introduction*. New York : the MecGraw-Hill Companies
- Soekanto, Soerjono. (2015). *Sosiologi suatu Pengantar (edisirevisi)*. Jakarta : Rajawali.
- Sujarweni, V.Wiratna. (2014). *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Baru.
- Walgito, Bimo. (2003). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Jakarta :CV. Andi Offset.